

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, INSTITUSIONAL DAN PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN PADA MANAJEMEN LABA

A. A. Istri Sri Mahadewi¹
Komang Ayu Krisnadewi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: aismahadewi@gmail.com / telp: +62 81 237 779 299

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan dari populasi yang berjumlah 123 perusahaan, melalui metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipan melalui laporan keuangan. Teknik analisis yang diterapkan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba.

Kata kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Manajemen Laba

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of managerial ownership, institutional ownership and the proportion of commissioners on earnings management. This research was conducted at all manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange 2009-2013 period. The samples used as many as 33 companies from the population of 123 companies, through a purposive sampling method. The data collection is done by using the method of observation nonparticipant through the financial statements. The analysis technique applied is a technique of multiple linear regression analysis. The results show that partial managerial ownership, institutional ownership and the proportion commissioners significant negative effect on earnings management.

Keywords: *Managerial Ownership, Institutional Ownership, The Proportion of Board Directors, Earnings Management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan

menurut PSAK No.1 Tahun 2013 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laba merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja manajemen perusahaan, dapat dilakukan dengan melihat dan mengevaluasi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sehingga bisa memperkirakan *return* yang diperoleh investor atas investasinya di suatu perusahaan. Informasi laba yang merupakan komponen dari laporan keuangan memiliki potensi yang sangat penting baik bagi pihak internal maupun eksternal, sehingga perhatian utama dalam mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan (Siallagan dan Machfoeds, 2006).

Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif mengenai periode sebelumnya yang disusun berdasarkan dasar akrual. Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Di sisi lain, penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi. Keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang di inginkan, baik itu

untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan disebut dengan manajemen laba (Scott, 2009:403).

Praktik manajemen laba (*earnings management*) secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk membohongi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya. Masdupi (2005) mengemukakan cara-cara untuk mengatasi masalah keagenan antara lain: (1) meningkatkan kepemilikan manajerial, (2) Pendekatan pengawasan eksternal, dan (3) *Institutional investor* sebagai *monitoring agent*.

Eisenhardt (dalam Sam'ani, 2008) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dengan adanya asumsi sifat dasar manusia

tersebut maka seorang manajer akan cenderung bertindak oportunistis, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dan hal tersebut memicu terjadinya konflik keagenan. Teori ini memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Adnyana dan Gerianta, 2008). Oleh karena itu teori keagenan lebih menekankan pada penentuan kontrol yang efisiensi dalam hubungan pemilik dengan agen.

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen (Beneish, 2001). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (Premanichnukul dan Krittaya, 2012).

Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat diminimalkan melalui beberapa cara antara lain pemberian insentif kepada *agent* atas tindakannya sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Salah satu bentuk insentif yang dapat diterapkan adalah memberikan pihak *agent* kesempatan untuk menjadi *principal* atau pemegang saham, hal ini dikarenakan apabila pihak *agent* diberikan kesempatan menjadi pemegang saham maka kepentingan pihak *agent* akan sejalan dengan kepentingan *principal*. Scott (2000) menggambarkan program kompensasi eksekutif merupakan salah satu bentuk kontrak keagenan

antara perusahaan dengan para *agentnya* sebagai usaha penyejajaran kepentingan yang dimiliki masing-masing pihak.

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat dibuat. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball *et al.*, 2000, 2003). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.

Kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan lebih

memfokuskan diri pada pemegang saham yang merupakan manajerial itu sendiri, kepentingan pemegang saham juga setara dengan kepentingan manajerial perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kepemilikan manajerial pada manajemen laba, seperti yang dilakukan oleh Gabrielsen *et al.* (2002), Pranata dan Mas'ud (2003), Ujianto dan Pramuka (2007), serta Thesima dan Okinobu (2008), berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Fayoumi *et al.* (2010), Widiatmaja (2010) dan Liu (2012) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba.

Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2005). Namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba

sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Pada umumnya, institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal. Hal ini disebabkan kepemilikan saham

institusional memiliki kekuatan atau wewenang yang memungkinkan untuk mendukung atau menolak kinerja manajerial perusahaan.

Menurut Shleifer dan Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa instansi-instansi dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan Balsam *et al.* (2002) dalam Veronica dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Mas'ud (2003) serta Mahariana (2014). Sebaliknya, penelitian Ujianto dan Pramuka (2007) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba.

Investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar. Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Menurut Lee *et al.* (1993) dalam Fidyati (2004) menyebutkan bahwa investor institusional merupakan investor yang berpengalaman (*sophisticated*) dan memiliki informasi yang memadai tentang perusahaan sehingga manipulasi laba yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi dapat dikurangi. Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba

masa yang akan datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Fidyati (2004) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi. Kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen yang memanfaatkan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya, yang mungkin mengabaikan kepentingan pihak lain atau bahkan merugikan pihak lainnya. Kepemilikan saham oleh institusi juga memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba manajer.

Penelitian Suranta dan Midiastuty (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktik manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan

akan lebih berkualitas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Selain kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen juga diduga dapat meredakan konflik keagenan (Ujianto dan Pramuka, 2007). Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang *reliable*. Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer (Chtourou *et al.*, 2001) Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistim pengendalian pada perusahaan besar, yang memiliki peran ganda yaitu peran untuk memonitor dan pengesahan (*ratification*). Fama dan Jensen (1983) dalam Kusumaning (2004) menyatakan bahwa pengendalian keputusan yang efektif merupakan fungsi positif dari rasio dewan komisaris eksternal dengan total keanggotaan dewan komisaris. Tujuan dari aktivitas pengawasan oleh dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan signal kepada pasar mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan.

Secara langsung keberadaan dewan komisaris independen menjadi sangat penting, karena dapat meredakan konflik yang dapat mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya. Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan teori agensi mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan, maka dewan harus didominasi oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan (*outsider*). Beberapa pendapat menyatakan bahwa direktur non-eksekutif diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen yang bertindak *opportunistic*. Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001) dan Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja (2010) yang berpendapat bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada manajemen laba.

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pemecatan untuk para manajer puncak (KNKG, 2006). Secara lebih luas tugas komisaris independen adalah mengawasi dewan direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (Alijoyo dkk., 2004). Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara *agent* dan *principal*. Dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari.

Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut Peraturan Pencatatan nomor IA Tahun 2004 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. (Kusumaning, 2004).

Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001) dan Xie *et al.* (2003) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara agen dan principal. Dalam hal ini komisaris independen dapat

meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

H₃: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013, dengan mengunduh *annual report* yang diakses melalui situs www.idx.co.id. Pemilihan perusahaan manufaktur, dikarenakan memiliki kompleksitas transaksi keuangan sehingga peluang melakukan manajemen laba juga cenderung lebih besar. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan terhadap semua variabel, dengan tujuan memberikan arti atau menspesifikasikannya. Manajemen laba adalah derajat atau korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya yang dapat diukur

dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena berdasar Dechow *et al.* (1995) model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Model ini mengurangi *nondiscretionary accruals* terhadap total akrual sehingga diperoleh *discretionary accruals*.

Discretionary accruals merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial misalnya pada akhir tahun buku perusahaan mengetahui bahwa suatu piutang tertentu tidak dapat ditagih, perusahaan dapat melakukan pencatatan kapan piutang tersebut dihapuskan, pada periode buku sekarang atau pada tahun buku berikutnya. Perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accruals*. Sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai kebijakan manajer perusahaan, misalnya peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *nondiscretionary accruals*. Model penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian menghitung nilai total *accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi berikut:

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_i(1/TA_{it-1}) + \beta_{1i}(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_{2i}(PPE_{it}/TA_{it-1}) \epsilon \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas maka dapat dihitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDTA) dengan rumus:

$$NDTACit = \alpha_i(1/TAit-1) + \beta_1i(\Delta REVit - \Delta RECit)/TAit-1 + \beta_2i(PPEit/TAit-1) + \epsilon..(3)$$

Discretionary accrual (DTA) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total *accrual* yang dihitung sebagai berikut:

$$DTAC = (TACit/TAit-1) - NDTACit.....(4)$$

Keterangan:

- DTACit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NDTACit = *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NIit = *Net income* perusahaan i pada periode t
- TACit = *Total accrual* perusahaan i pada periode t
- CFOit = *Aliran arus kas operasi* perusahaan i pada periode t
- TAit-1 = *Total aktiva* perusahaan i pada periode t
- $\Delta REVit$ = *Perubahan penjualan* perusahaan i pada periode t
- PPEit = *Aktiva tetap* perusahaan i pada periode t
- $\Delta RECit$ = *Perubahan piutang* perusahaan i pada periode t

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) yang diukur dari persentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005). Rumus kepemilikan manajerial (Gideon, 2005) yaitu sebagai berikut:

$$Kepemilikan Manajerial = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%(5)$$

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (Beiner *et al.*, 2003).

$$Kepemilikan Institusional = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% (6)$$

Pengukuran dewan komisaris independen dihitung dengan cara sebagai berikut (Ujiantho dan Pramuka, 2007):

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \dots\dots(7)$$

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif yaitu laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data kualitatif yaitu daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dan profil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data tersebut dalam bentuk sudah ada, sudah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengunduh melalui situs resmi BEI www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Sampel akan diambil dari populasi tersebut berdasarkan pendekatan *non probabilitas* menggunakan metode *purposive sampling*, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam metode *purposive sampling*, yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun pengamatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah, (4) Perusahaan yang menyajikan data secara

lengkap mengenai keempat variabel tersebut, seperti laba bersih perusahaan, aliran arus kas operasi, total aktiva, perubahan penjualan, perubahan piutang, jumlah kepemilikan saham manajerial, jumlah kepemilikan saham institusional, dan jumlah dewan komisaris independen. Metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Kriteria | Jumlah Pengamatan Perusahaan Sampel |
|----|--|-------------------------------------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. | 123 |
| 2 | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2009-2013 | (32) |
| 3 | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah. | (18) |
| 4 | Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap mengenai keempat variable | (28) |
| 5 | Perusahaan yang memenuhi kriteria <i>sampling</i> . | 45 |

Sumber: Data diolah, 2015

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *observasi non participant*. Data yang dimaksud adalah laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan yang diperoleh dari BEI atau melalui website www.idx.co.id dan data yang diperoleh dengan mempelajari uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, serta mengakses situs-situs internet yang relevan lainnya.

Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas pada variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan

penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
 α = Nilai konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen
 X_1 = Kepemilikan Manajerial
 X_2 = Kepemilikan Institusional
 X_3 = Proporsi Dewan Komisaris Independen
 ε = Standar error

Penelitian ini telah menguji asumsi klasik yang melekat pada persamaan model regresi sehingga data-data yang digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik untuk mendapatkan model yang layak diteliti. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas dengan hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Asumsi Klasik

| Variabel | Collinearity Statistics | | Sig. |
|-------------------------------------|-------------------------|-------|-------|
| | Tolerance | VIF | |
| (Constant) | | | 0,036 |
| Kepemilikan manajerial | 0,814 | 1,228 | 0,301 |
| Kepemilikan institusional | 0,936 | 1,069 | 0,371 |
| Proporsi dewan komisaris independen | 0,782 | 1,278 | 0,119 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1,144 | | |
| Asymp. Sig (2-tailed) | 0,146 | | |
| Durbin-Watson | 1,810 | | |

Sumber: Data SPSS, 2016

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikan sebesar *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,146 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa besarnya nilai Tolerance $> 0,1$

dan nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hasil uji heterokedastisitas pada Tabel 2 memperlihatkan tingkat signifikansi tiap variabel bebas di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Oleh karena model telah memiliki data yang terdistribusi normal, bebas dari gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas maka analisis berikutnya dapat dilanjutkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Jumlah perusahaan yang terdaftar dari tahun 2009-2013 berjumlah 123 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga didapat sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 45 perusahaan. Namun pada saat pengolahan data telah terjadi *outlier data*.

Outlier data adalah tindakan mengeluarkan data dari model uji. *Outlier data* dapat terjadi karena data memiliki nilai *residual* yang tinggi sehingga menyebabkan data tidak memenuhi asumsi normalitas data (Imam, 2011). Dalam penelitian ini data yang *outlier* berjumlah 12 perusahaan, sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 33 perusahaan.

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik proksi dari variabel penelitian. Hasil dari uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| Manajemen Laba | 165 | -2,134 | 5,897 | -0,00490 | 1,711436 |
| Kepemilikan manajerial | 165 | 0,00 | 17,970 | 0,14475 | 0,206935 |
| Kepemilikan institusional | 165 | 33,070 | 98,180 | 71,75360 | 0,213058 |
| Proporsi dewan komisaris independen | 165 | 0,000 | 1,000 | 0,30576 | 1,498012 |

Sumber: Data SPSS, 2016

Hasil uji statistik deskriptif tersebut menjelaskan mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar tiap-tiap variabel penelitian. Deviasi standar digunakan untuk mengukur seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya (*mean*), sehingga dengan mengamati nilai deviasi standar, maka dapat diketahui seberapa jauh *range* atau rentangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum masing-masing proksi dari masing-masing variabel.

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat terhadap variabel bebas dengan atau tanpa variabel moderator. Analisis ini juga dapat menduga besar arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas.

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan terhadap kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen pada manajemen laba. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program IBM SPSS 19, maka hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized | | Standardized | t | Sig. |
|-------------------------------------|----------------|------------|--------------|---------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 0,757 | 1,852 | | 11,208 | 0,000 |
| Kepemilikan manajerial | -0,139 | 0,067 | 0,138 | -2,441 | 0,016 |
| Kepemilikan institusional | -0,634 | 0,305 | -0,109 | -2,075 | 0,039 |
| Proporsi dewan komisaris independen | -0,732 | 0,066 | -0,641 | -11,123 | 0,000 |
| F _{hitung} | 71,444 | | | | |
| Sig. F _{hitung} | 0,000 | | | | |
| R ² | 0,556 | | | | |
| Adjusted R ² | 0,746 | | | | |

Sumber: Data SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,757 - 0,139 X_1 - 0,634 X_2 - 0,732 X_3 + \varepsilon$$

Konstanta sebesar 0,757. Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai manajemen laba naik sebesar 0,757 persen. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X_1) sebesar -0,139. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka kenaikan 1 persen kepemilikan manajerial akan mengakibatkan nilai manajemen laba turun sebesar 0,139 persen. Koefisien regresi kepemilikan institusional (X_2) sebesar -0,634. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain konstan, maka kenaikan 1 persen kepemilikan institusional akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,634 persen. Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen (X_3) sebesar -0,732. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain konstan, maka kenaikan 1 persen proporsi dewan

komisaris independen akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,732 persen.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai *adjusted R*² sebesar 0,746. Hal ini berarti 74,6 persen dari variansi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dijelaskan oleh variansi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar 25,4 persen dipengaruhi oleh variansi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig. $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti variabel independen merupakan penjelas yang signifikan secara statistik pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiantho dan Pramuka (2007) serta Pranata dan Mas'ud (2003) yang juga berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Sebaliknya, hasil ini tidak sependapat dengan Al Fayomi *et al.* (2010), Widiatmaja (2010) dan Liu (2012) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Manajer yang memiliki

akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2005). Namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidyati (2004) serta Suranta dan Midiastuty (2005) yang juga berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Sebaliknya, hasil ini tidak mendukung penelitian Ujianto dan Pramuka (2007) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba.

Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Menurut Lee *et al.* (1993) dalam Fidyati (2004) menyebutkan bahwa investor institusional merupakan investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Selain itu investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi. Kepemilikan saham oleh institusi juga memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain.

Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Widiatmaja (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif pada manajemen laba. Sebaliknya, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001) dan Xie *et al.* (2003) yang berpendapat bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara agen dan principal. Dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kepemilikan

institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba serta proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Sebesar 74,6 persen variasi dalam manajemen laba mampu dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen, sementara itu 25,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain ke dalam model. Penelitian ini hanya meneliti satu sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sektor manufaktur sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat mewakili hasil penelitian ke semua sektor yang ada. Diharapkan peneliti berikutnya dapat menambahkan sektor-sektor yang lain atau dapat menggunakan seluruh perusahaan agar menggeneralisasi hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana Usadha, I Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. Analisis manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Ball, Donald A dan Wendell H. McCulloch. 2000. *Bisnis Internasional*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Beiner, Stefan., Drobetz, Wolfgang., Schmid, Frank., and Zimmermann, Heinz. 2003. Is Board Size an Independent Corporate Governance Mechanism?. National Center of Competence in Research Financial Valuation and Risk Management. Working Paper No. 89. http://www.nccrfinrisk.uzh.ch/media/pdf/wp/WP089_8.pdf
- BEJ. 2004. *Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A. Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Di Bursa, Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Jakarta*: Nomor Kep-305/BEJ/07-2004.

- Beneish, M.D. 2001. *Earnings Management: A Perspective*. *Managerial Finance* 27(12), pp: 3-17.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Christie, Andrew A. dan Zimmerman, Jerold L. 1994. Efficient and Opportunistic, Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contest. *Accounting Review*, 3(2), pp: 539-66.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management*. Workingpaper, April.
- Dechow, P. M R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2).
- Eisenhardt, Kathleem. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14. pp: 57-74.
- Faizal, Abdullah.M. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fama, Eugene F and Jensen, M.C. 1983. *Agency Problems and Residual Claims*. *Journal of Law & Economics*, Vol. XXVI. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Fidyati, N. 2004. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Earnings Management pada Perusahaan Seasoned EquityOffering (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), pp: 1-23
- Husnan, Suad, 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp: 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Linda Kusumaning Wedari. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2-3 Desember 2004*.

- Liu, Q, dan Z. Lu, 2007. Corporate Governance And Earnings Management In The Chinese Listed Companies: A Tunneling Perspective. *Journal of Corporate Finance*. 13, pp: 881–906.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan Ramantha, I Wayan, 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, h:519-528.
- Masdupi, Erni. 2005. Analisis Dampak Struktur Kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 2(1), h: 57-69.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*, Surabaya.Febrianto 2005
- Premanichnukul, Varaporn, dan Krittaya Sangboon. 2012. The Effect Of Managerial Ownership On Earnings Quality. *Journal of International Finance & Economics*. 12(4): 5- 16.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 2nd edition. Canada: Prentice Hall Inc
- Siallagan, H., dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX., Padang.
- Sulistiyanto, H.Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suranta, Eddy dan Pratana P. Midiastuty. 2005. Analisis Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan dan Investasi dengan Model Persamaan Simultan Linier. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli
- Veronica, Sylvia N.P Siregar dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Simposium Nasional Akuntansi 8*. (Solo)
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap

Pengelolaan Laba (*Earnings Manajement*). *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, IAI, Solo.PSAK 2013*

Watts, Ross L and Jerold Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.

Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3(2), pp: 89-101.

Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, and Peter J. Dadalt 2003. *Earning Management and Corporate Governance: The Committee*. *Journal of Corporate Finance* 9(2), pp: 295-316